

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki keterbatasan pada aspek fisik, intelektual, emosional, atau sosial sehingga membutuhkan penanganan dan pendampingan khusus dalam pengasuhan dan pendidikan (Harita & Chusairi, 2022). Kondisi ini menuntut orang tua memberikan perhatian yang lebih intensif dibandingkan pengasuhan anak pada umumnya. Orang tua memiliki peran utama dalam memenuhi kebutuhan anak secara fisik dan emosional. Pengasuhan anak berkebutuhan khusus melibatkan tuntutan yang lebih kompleks seperti terapi, pendidikan khusus, dan penyesuaian sosial sehingga dapat meningkatkan stres pengasuhan dan menurunkan kesejahteraan mental apabila orang tua tidak mampu beradaptasi (Lestari & Sujadi, 2024).

Kemampuan *coping* membantu individu dalam menghadapi tekanan pengasuhan. *Coping* merupakan upaya kognitif dan perilaku dalam mengelola situasi yang dianggap membebani. *Coping* yang adaptif dapat menurunkan stres, sedangkan *coping* yang tidak adaptif dapat memperburuk kondisi psikologis (Kurniawan et al., 2023). *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi suatu situasi. Orang tua dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengasuh anak serta mampu mengelola emosi dan menghadapi tekanan pengasuhan dengan lebih baik (Rodrigo et al., 2022).

Jumlah anak penyandang disabilitas di dunia mencapai sekitar 240 juta jiwa, dengan lebih dari 13 juta mengalami disabilitas berat yang memengaruhi fungsi belajar, komunikasi, dan interaksi sosial (UNICEF, 2021). Prevalensi anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai sekitar 12% dari total anak usia sekolah dan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya (Kurniawan et al., 2023). Jumlah anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur diperkirakan melebihi 60.000 anak dengan berbagai kategori hambatan (Putu et al., 2025). Jumlah anak berkebutuhan khusus di Kabupaten Jember mencapai lebih dari 1.200 anak. SLB Negeri Jember memiliki sekitar 150 siswa anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis hambatan seperti autisme, tunagrahita, tunarungu, dan gangguan perilaku. Hasil survei awal pada tanggal 27 Oktober 2025 terhadap 15 orang tua menunjukkan bahwa kemampuan *coping* orang tua masih bervariasi. Sebanyak 6 orang tua (40%) memiliki kemampuan *coping* yang baik. Sebanyak 9 orang tua (60%) menunjukkan kemampuan *coping* yang kurang optimal.

Orang tua dengan *self-efficacy* rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola stres dan mengambil keputusan pengasuhan. Orang tua dengan *self-efficacy* tinggi lebih mampu beradaptasi, mengendalikan emosi, dan menerapkan *coping* yang lebih efektif (Rodrigo et al., 2022). Upaya peningkatan *self-efficacy* orang tua dapat dilakukan melalui edukasi, pelatihan pengasuhan, serta dukungan sosial dari lingkungan dan pihak sekolah. SLB memiliki peran penting dalam

memberikan pendampingan kepada orang tua melalui program edukasi, konseling, dan kerja sama antara guru dan orang tua.

Peningkatan *self-efficacy* orang tua berpotensi memperbaiki kemampuan *coping* dalam menghadapi tekanan pengasuhan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan *coping* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Penelitian

Pengasuhan anak berkebutuhan khusus menuntut orang tua untuk menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, sehingga berpotensi menimbulkan stres pengasuhan dan menurunkan kesejahteraan psikologis. Kemampuan *coping* menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan adaptasi orang tua terhadap tuntutan pengasuhan tersebut. Orang tua sebagai pengasuh utama anak berkebutuhan khusus memerlukan keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghadapi tuntutan pengasuhan, sehingga tingkat *self-efficacy* orang tua diperkirakan berhubungan dengan kemampuan mereka dalam menerapkan strategi *coping* secara adaptif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan dukungan sosial berperan penting dalam menurunkan stres pengasuhan serta meningkatkan *coping* orang tua.

Berdasarkan survei awal terhadap 15 orang tua siswa ABK di SLB Negeri Jember, ditemukan bahwa kemampuan *coping* orang tua masih beragam dan sebagian besar membutuhkan dukungan serta pendampingan

lebih intensif dari pihak sekolah. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana *self-efficacy* orang tua berhubungan dengan kemampuan *coping* orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana tingkat *self-efficacy* orang tua di SLB Negeri Jember?
- b. Bagaimana kemampuan *coping* orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember?
- c. Apakah ada hubungan antara *self-efficacy* orang tua dengan kemampuan *coping* orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan *coping* orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *self-efficacy* orang tua di SLB Negeri Jember.
- b. Mengidentifikasi kemampuan *coping* orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember.
- c. Menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan *coping* orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Terkait (SLB Negeri Jember)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program edukasi dan pendampingan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. Instansi dapat mengembangkan kegiatan seperti pelatihan pengasuhan, konseling orang tua, serta program dukungan psikososial untuk meningkatkan *self-efficacy* dan kemampuan *coping* orang tua.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan intervensi kepada keluarga anak berkebutuhan khusus. Tenaga kesehatan dapat melakukan edukasi, konseling, dan pendampingan yang berfokus pada peningkatan *self-efficacy* serta penguatan *coping* orang tua dalam menghadapi stres pengasuhan.

3. Bagi Responden Penelitian (Orang Tua ABK)

Penelitian ini dapat membantu orang tua dalam memahami pentingnya *self-efficacy* dalam menghadapi tekanan pengasuhan. Orang tua dapat menerapkan strategi *coping* yang lebih adaptif, seperti mencari dukungan sosial, mengelola emosi, dan meningkatkan keterampilan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

4. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara tidak langsung bagi anak berkebutuhan khusus melalui peningkatan *self-efficacy* dan kemampuan *coping* orang tua dalam proses pengasuhan. Orang tua yang memiliki *self-efficacy* dan kemampuan *coping* yang baik

dapat memberikan pendampingan yang lebih sabar, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dukungan pengasuhan yang optimal dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses perkembangan, pembelajaran, kemandirian, serta penyesuaian diri di lingkungan keluarga dan sekolah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya terkait *self-efficacy* dan *coping* pada keluarga anak berkebutuhan khusus. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan variabel, metode, atau intervensi yang lebih spesifik untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis keluarga.

